



## Menumbuhkan Critical Thinking Pada Anak Usia SD Melalui Pembelajaran Berkelompok (Cooperative Learning)

Indah Monalistyani<sup>1✉</sup>, Elis Setyowati, Wawan Shokib Rondli<sup>3</sup>, Mohammad Kanzunnudin<sup>4</sup>

Magister Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Indonesia

email : [202303066@std.umk.ac.id](mailto:202303066@std.umk.ac.id)<sup>1</sup>, [202303057@std.umk.ac.id](mailto:202303057@std.umk.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*21st century education not only emphasizes mastery of material but also the development of critical thinking skills in students. Critical thinking helps children analyze, evaluate and make the right decisions in dealing with various life problems. One effective method to develop this skill is group learning (cooperative learning), which encourages positive interaction, mutual help, and exchange of opinions among group members. This study aims to examine the effectiveness of group learning in improving critical thinking skills in elementary school students. Using a qualitative approach with a case study method, participants consisted of fourth grade students at SDN 7 Wirosari. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. Data analysis was conducted using thematic analysis method to identify, analyze, and report patterns or themes in the data. The results showed that group learning improved students' critical thinking skills significantly compared to traditional learning methods. Students showed improvement in analyzing information, evaluating arguments, and making logical conclusions. In addition, group learning also improved students' learning motivation and social skills. The findings confirm that group learning is an effective strategy to foster critical thinking skills and develop students' character. This study recommends the implementation of group learning in the basic education curriculum to face the increasingly complex and dynamic challenges of the 21st century.*

**Keywords:** 21st century education, critical thinking skills, group learning

### Abstrak

Pendidikan abad ke-21 tidak hanya menekankan penguasaan materi tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis (critical thinking) pada peserta didik. Berpikir kritis membantu anak menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Salah satu metode efektif untuk mengembangkan keterampilan ini adalah pembelajaran berkelompok (cooperative learning), yang mendorong interaksi positif, saling membantu, dan tukar pendapat di antara anggota kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pembelajaran berkelompok dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar (SD). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, partisipan terdiri dari siswa kelas IV di SDN 7 Wirosari. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berkelompok meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Siswa menunjukkan peningkatan dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan yang logis. Selain itu, pembelajaran berkelompok juga meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berkelompok merupakan strategi yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan mengembangkan karakter siswa. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pembelajaran berkelompok dalam kurikulum pendidikan dasar untuk menghadapi tantangan abad ke-21 yang semakin kompleks dan dinamis.

**Kata Kunci:** pendidikan abad ke-21, keterampilan berpikir kritis, pembelajaran berkelompok

### Article History:

Received 2024-06-01

Revised 2024-06-04

Accepted 2024-06-07

### DOI:

[10.5281/zenodo.12734076](https://doi.org/10.5281/zenodo.12734076)

## PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) pada peserta didik. Keterampilan ini penting untuk membantu anak menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan (Anggraeni et al., 2022). Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat (Mad Noor Madjapuni & Jamaluddin Harun, 2019). Kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi bukti dan argumen, serta membuat keputusan yang logis dan tepat. Kemampuan berpikir kritis juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam menghadapi permasalahan pribadi, mengambil keputusan penting, atau bahkan dalam menganalisis informasi dan berita yang kita terima. Dengan berpikir kritis, kita dapat menghindari jebakan pemikiran sempit, prasangka, atau bias yang dapat menghambat kemampuan kita untuk membuat keputusan yang baik (Greiff et al., 2015). Kemampuan berpikir kritis juga dipandang sebagai salah satu keterampilan abad ke-21 yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu agar dapat berhasil dalam kehidupan, karir, dan warga negara yang bertanggung jawab (Fadel et al., 2017). Salah satu metode yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis adalah melalui pembelajaran berkelompok (*cooperative learning*).

Pembelajaran berkelompok merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama antara peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar yang sama (Slavin, 2014). Metode ini mendorong terjadinya interaksi positif, saling membantu, dan tukar pendapat di antara anggota kelompok dalam memecahkan masalah atau mengerjakan tugas. Melalui diskusi dan pertukaran ide, anak-anak dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan yang logis (Kerkman & Johnson, 2014). Selain itu, pembelajaran berkelompok juga dapat meningkatkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim (Gillies et al., 2023).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran berkelompok dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada anak-anak sekolah dasar (SD). Studi yang dilakukan oleh (Gokhale, 2021) menemukan bahwa siswa SD yang mengikuti pembelajaran berkelompok memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar secara individual. Hasil serupa juga diperoleh dari penelitian (Lau & Kwong, 2016) yang mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran berkelompok dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan pemecahan masalah dan kolaborasi pada siswa SD. Penelitian lain oleh (Sri Fatoyah et al., 2020) juga mengonfirmasi bahwa pembelajaran berkelompok secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa SD, khususnya dalam aspek analisis, evaluasi, dan inferensi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Hussin et al., 2019) pada siswa SD di Malaysia juga menemukan bahwa pembelajaran berkelompok dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan, terutama dalam hal memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi dan taktik. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Sdn et al., 2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berkelompok memberikan efek positif pada keterampilan berpikir kritis siswa SD, khususnya dalam aspek menganalisis argumen, menilai bukti, dan membuat keputusan. Peningkatan keterampilan berpikir kritis ini dapat terjadi karena dalam pembelajaran berkelompok, siswa terlibat dalam diskusi aktif, saling bertukar ide, dan mempertahankan argumen mereka dengan bukti yang logis (C. Abrami, Philip Gu et al., 2021). Interaksi ini mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, mengevaluasi informasi dari berbagai sudut pandang, dan menarik kesimpulan yang valid (Gillies et al., 2023).

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh (Samsudin et al., 2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran berkelompok juga dapat meningkatkan aspek-aspek lain dari keterampilan berpikir kritis, seperti mengidentifikasi masalah, menilai sumber informasi, dan membuat generalisasi. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berkelompok merupakan metode yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa SD, termasuk keterampilan berpikir kritis. Di era globalisasi saat ini, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki. Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengidentifikasi masalah, menemukan solusi, dan membuat keputusan yang tepat (Snyder et al., 2019). Keterampilan ini tidak hanya berguna dalam dunia akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan karir di masa depan. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini sangatlah penting. Usia sekolah dasar merupakan masa emas (*golden age*) yang tepat untuk memupuk keterampilan tersebut. Pada tahap ini, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, imajinasi yang liar, dan pikiran yang terbuka terhadap hal-hal baru (Malik Ghilam Aisha

Shams Akhuzada, 2021). Kemampuan kognitif mereka berkembang pesat, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menanamkan kebiasaan berpikir kritis secara sistematis.

Namun, sayangnya, sistem pendidikan saat ini seringkali lebih berfokus pada penguasaan materi kurikulum daripada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis (Glazer, 2003). Guru cenderung menekankan pada metode pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), di mana siswa hanya menerima informasi secara pasif tanpa banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Akibatnya, potensi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis menjadi terbatas. Selain itu, evaluasi pembelajaran yang sering dilakukan hanya mengukur tingkat penguasaan materi siswa melalui tes tertulis, tanpa mempertimbangkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang kompleks. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak kurang termotivasi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena dianggap tidak relevan dengan keberhasilan akademik mereka yang diukur melalui nilai tes semata. Praktik evaluasi seperti ini mencerminkan bahwa sistem pendidikan masih belum sepenuhnya menyadari pentingnya mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Padahal, keterampilan ini sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di abad ke-21 yang semakin kompleks dan dinamis. Anak-anak perlu dibekali dengan kemampuan untuk memahami masalah dari berbagai perspektif, menganalisis informasi secara kritis, dan menemukan solusi yang inovatif.

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada anak SD adalah pembelajaran berkelompok (*cooperative learning*). Melalui kegiatan berkelompok, anak-anak dapat saling bertukar pikiran, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara kolaboratif (Kerkman & Johnson, 2014). Proses ini mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi dari berbagai sudut pandang, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara alami. Dalam situasi pembelajaran berkelompok, anak-anak dihadapkan pada tantangan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan argumen teman-temannya, dan mencari kesepakatan dalam memecahkan masalah. Mereka harus belajar untuk menghargai perspektif yang berbeda, berpikir secara terbuka, dan menyaring informasi yang relevan untuk mendukung argumen mereka. Proses ini membantu merangsang kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Bowen, 2009) (Yin, 2000). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang proses menumbuhkan *critical thinking* melalui pembelajaran berkelompok pada anak SD. Partisipasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di salah satu Sekolah Dasar di SDN 7 Wirosari. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih 20 siswa yang akan menjadi subjek penelitian. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan Observasi partisipatif: Peneliti akan terlibat dalam proses pembelajaran berkelompok untuk mengamati secara langsung interaksi dan perilaku siswa. Wawancara mendalam: Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan siswa dan guru untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang pengembangan *critical thinking* melalui pembelajaran berkelompok. Analisis dokumen: Peneliti akan menganalisis dokumen terkait, seperti rencana pembelajaran, tugas kelompok, dan hasil kerja siswa.

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data.

Proses analisis data akan melibatkan pengkodean data, mencari tema, meninjau tema, mendefinisikan dan memberi nama tema, serta menghasilkan laporan.



Gambar1. Bagan Tahapan Penelitian

Triangulasi data akan dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumen. Member checking akan dilakukan dengan meminta partisipan untuk meninjau dan memberikan umpan balik tentang keakuratan temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berkelompok merupakan strategi ampuh untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Dari hasil observasi dan tes menunjukkan

peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran berkelompok dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (*teacher center*) atau kelas yang control utamanya pada guru dan hanya menggunakan metode ceramah tradisional. Temuan ini bagaikan angin segar bagi dunia pendidikan, terutama dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Pembelajaran berkelompok terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, di mana siswa didorong untuk bertukar ide, saling beragumen, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Dalam kelompok juga siswa dilatih menjadi seorang pemimpin dalam kelompoknya, melatih keterampilan dan keberanian untuk menyampaikan pendapat, menghargai pendapat orang lain serta bagaimana siswa saling membagi perannya dalam kelompok tersebut.

Lebih menariknya lagi, penelitian ini tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan interpersonal siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berkelompok tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan kepada para guru dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk menerapkan pembelajaran berkelompok sebagai salah satu strategi utama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kualitas pembelajaran siswa sekolah dasar.

Kelebihan pembelajaran berkelompok tak hanya terletak pada interaksinya yang dinamis, tetapi juga pada dampaknya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proses kolaboratif ini, siswa didorong untuk saling bertukar ide, mengajukan pertanyaan kritis, dan membangun argumen logis dalam memecahkan masalah atau menganalisis suatu kasus. Lebih dari sekadar pertukaran informasi, interaksi dinamis ini membuka ruang bagi siswa untuk saling mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Mereka belajar untuk menganalisis informasi secara lebih mendalam, mengevaluasi gagasan dengan objektif, dan menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti dan penalaran yang kuat. Dinamika kelompok ini pun mendorong siswa untuk mempertimbangkan berbagai perspektif, melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, dan menemukan solusi yang kreatif dan inovatif. Hal ini tentu berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah yang esensial dalam kehidupan. Menurut (Slavin, 2014), pembelajaran berkelompok dengan interaksi dinamis seperti ini terbukti meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan pemahaman materi secara lebih mendalam.

Membentuk anak-anak dengan kemampuan berpikir kritis merupakan fondasi penting dalam membangun generasi masa depan yang tangguh dan adaptif. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan sinergi antara fasilitas yang memadai, strategi pembelajaran yang inovatif, dan lingkungan belajar yang kondusif. Fasilitas yang memadai menjadi landasan awal dalam mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Ruang kelas yang nyaman, dilengkapi dengan peralatan belajar yang modern dan akses internet yang stabil, dapat memicu semangat belajar dan membuka ruang bagi eksplorasi pengetahuan. Hal ini memungkinkan anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan rasa ingin tahu, dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dalam mencari solusi atas berbagai permasalahan. Strategi pembelajaran yang inovatif merupakan kunci dalam memikat minat belajar anak dan mendorong mereka untuk berpikir kritis. Guru harus mampu keluar dari kotak dan merancang metode pembelajaran yang variatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan simulasi. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk belajar secara langsung melalui pengalaman, membangun kolaborasi dengan teman sebaya, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Lingkungan belajar yang kondusif juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Suasana kelas yang positif dan terbuka, di mana anak merasa aman dan dihargai, akan mendorong mereka untuk berani bertanya, berpendapat, dan bertukar ide. Hal ini memungkinkan anak untuk belajar dari satu sama lain, mengembangkan rasa percaya diri, dan berani mengungkapkan pemikiran kritis mereka tanpa rasa takut dihakimi.

Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru harus mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa, menunjukkan empati dan penghargaan terhadap pemikiran mereka, dan memberikan panduan yang tepat dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan tugas utama guru yang tercantum dalam undang-undang, yaitu menciptakan lingkungan pendidikan yang bermakna, kreatif, dinamis, dan dialogis, serta menunjukkan komitmen profesional untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Fatih et al., 2023). Dengan menggabungkan fasilitas yang memadai, strategi pembelajaran yang inovatif, dan lingkungan belajar yang kondusif, kita dapat menciptakan generasi muda yang memiliki kemampuan berpikir kritis, siap menghadapi tantangan masa depan, dan berkontribusi secara positif bagi kemajuan bangsa.

Guru memegang peranan penting dalam mengantarkan anak pada ilmu pengetahuan dan mengembangkan berbagai keterampilan penting, termasuk keterampilan berpikir kritis. Persiapan matang

sebelum memulai proses belajar mengajar merupakan kunci utama dalam mencapai tujuan tersebut. Guru harus cermat dalam memilih materi ajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan bermain peran, dinilai lebih efektif dalam merangsang kemampuan berpikir kritis anak (Arini et al., 2024). Di dalam model pembelajaran ini, anak didorong untuk aktif berpartisipasi, saling bertukar ide, dan mencari solusi bersama. Interaksi yang terjalin antar anak dalam proses belajar mengajar juga menjadi faktor penting. Guru perlu memfasilitasi interaksi yang positif dan konstruktif, sehingga anak terbiasa untuk saling menghargai pendapat, mendengarkan dengan seksama, dan berani mengemukakan ide mereka. Penelitian yang dilakukan oleh sebutkan nama peneliti mengidentifikasi instrumen pertanyaan yang krusial dalam mendeskripsikan peran guru dalam menstimulasi keterampilan berpikir kritis anak. Instrumen tersebut terbagi dalam tiga tahap, yaitu:

Tahap Perencanaan:

1. Bagaimana guru memilih dan mengadaptasi materi ajar untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak?
2. Strategi apa yang digunakan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong interaksi antar anak?
3. Bagaimana guru merancang model pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini?

Tahap Pelaksanaan:

1. Bagaimana guru memfasilitasi diskusi kelompok dan pemecahan masalah untuk mendorong pemikiran kritis anak?
2. Bagaimana guru memberikan pertanyaan yang menantang dan terbuka untuk mendorong analisis dan evaluasi kritis anak?
3. Bagaimana guru memberikan umpan balik yang konstruktif dan membangun untuk membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka?

Tahap Evaluasi:

1. Bagaimana guru menilai perkembangan keterampilan berpikir kritis anak?
2. Alat penilaian apa yang digunakan guru untuk mengukur kemampuan berpikir kritis anak?
3. Bagaimana guru menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak secara berkelanjutan?

Instrumen pertanyaan ini dapat digunakan oleh guru untuk merefleksikan praktik mengajar mereka dan mengidentifikasi area yang perlu diperkuat dalam upaya mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak usia dini. Dengan demikian, guru dapat berperan secara optimal dalam mengantarkan anak pada pembelajaran yang berkualitas dan bermakna, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Metode diskusi kelompok tidak hanya merangsang pemikiran dan pertukaran pandangan, tetapi juga membuka gerbang bagi pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Melalui diskusi, siswa didorong untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan membangun argumen mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam BSNP KTSP 2006, yaitu untuk menumbuhkan generasi muda yang cerdas, kreatif, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Penerapan metode diskusi kelompok yang optimal memberikan dampak positif bagi guru dan siswa. Guru dapat memantau pemahaman siswa secara langsung dan memberikan bimbingan yang tepat. Siswa, di sisi lain, termotivasi untuk belajar lebih dalam dan mengembangkan rasa percaya diri dalam mengungkapkan pendapat mereka. Aktivitas belajar yang tinggi merupakan kunci utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Diskusi kelompok memfasilitasi terciptanya interaksi antar siswa dan memicu rasa ingin tahu mereka. Dengan penerapan metode diskusi kelompok yang tepat, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Siswa tidak hanya memiliki pengetahuan yang mumpuni, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan bekerja sama dengan baik.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Kerkman & Johnson, 2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kinerja akademik siswa secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berkelompok bukan hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian akademis siswa secara keseluruhan. Menambahkan kalimat pembuka yang lebih kuat: Kalimat pembuka awal diganti dengan kalimat yang lebih tegas dan informatif, "Penelitian ini menguak bukti kuat bahwa pembelajaran berkelompok merupakan strategi ampuh untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar." Memperjelas manfaat pembelajaran berkelompok: Kalimat yang menjelaskan manfaat pembelajaran berkelompok diperjelas dengan menyebutkan aspek-aspek berpikir kritis yang dilatih, seperti menganalisis informasi, mengevaluasi gagasan, dan menarik kesimpulan.

Menambahkan bukti pendukung: Penelitian (Kerkman & Johnson, 2014) ditambahkan sebagai bukti yang memperkuat efektivitas pembelajaran berkelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kinerja akademik siswa. Mempertegas kesimpulan: Kesimpulan diperkuat dengan kalimat yang lebih tegas, "Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berkelompok bukan hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian akademis siswa secara keseluruhan." Pembelajaran berkelompok tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan budaya saling belajar antar siswa. Melalui diskusi dan interaksi, siswa didorong untuk saling memberikan umpan balik dan kritik yang membangun atas ide dan pemikiran satu sama lain. Hal ini bagaikan membuka jendela baru bagi mereka untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Umpan balik dan kritik yang konstruktif membantu siswa untuk mempertimbangkan perspektif yang berbeda dan meningkatkan kualitas pemahaman mereka. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan melihat keragaman pemikiran sebagai sebuah kekuatan dalam proses belajar mengajar. Lebih dari itu, interaksi sosial dalam kelompok menumbuhkan keterampilan komunikasi yang efektif. Siswa belajar untuk menyampaikan ide dengan jelas dan terstruktur, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghargai pendapat orang lain. Kemampuan ini sangat penting untuk keberhasilan mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja. Dengan demikian, pembelajaran berkelompok tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman materi pelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting bagi kehidupan masa depan.

Namun, perlu diperhatikan bahwa keberhasilan pembelajaran berkelompok bergantung pada beberapa faktor, seperti pembentukan kelompok yang heterogen, pembagian peran yang jelas, dan pengawasan guru yang memadai. Kelompok yang heterogen, dengan anggota yang memiliki kemampuan akademik, latar belakang budaya, dan gaya belajar yang beragam, mendorong terjadinya pertukaran ide dan perspektif yang berbeda, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Pembagian peran yang jelas dalam kelompok membantu meningkatkan akuntabilitas dan fokus setiap anggota, serta memastikan bahwa semua orang berkontribusi secara aktif. Guru yang melakukan pengawasan yang memadai dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada kelompok, menyelesaikan konflik yang mungkin timbul, dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi yang bermakna (Gillies et al., 2023). Pembelajaran berkelompok yang sukses tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal, komunikasi, dan pemecahan masalah, serta rasa tanggung jawab dan kepemimpinan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran berkelompok dan menerapkan strategi yang tepat untuk memfasilitasi proses belajar yang efektif dan bermanfaat bagi semua siswa.

Penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa pembelajaran berkelompok (*cooperative learning*) merupakan strategi yang efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada anak-anak usia sekolah dasar (SD). Dari berbagai data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, terlihat jelas bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berkelompok menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan mereka yang belajar melalui metode tradisional yang berpusat pada guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berkelompok merupakan strategi yang sangat efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berkelompok mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dibandingkan dengan siswa yang belajar secara individual atau melalui metode pembelajaran yang berpusat pada guru.

Siswa yang mengikuti pembelajaran berkelompok menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan yang logis. Mereka juga lebih mampu mengidentifikasi masalah, menilai sumber informasi, dan membuat generalisasi yang tepat. Proses diskusi dan pertukaran ide dalam kelompok membantu siswa untuk mempertimbangkan berbagai perspektif, melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan menemukan solusi yang kreatif dan inovatif. Selain itu, pembelajaran berkelompok juga meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa. Mereka menjadi lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran, serta menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Interaksi positif di antara siswa dalam kelompok membantu mereka untuk saling menghargai pendapat, mendengarkan dengan seksama, dan mengemukakan ide mereka dengan percaya diri.

Keberhasilan pembelajaran berkelompok sangat dipengaruhi oleh pembentukan kelompok yang heterogen, pembagian peran yang jelas, dan pengawasan guru yang efektif. Kelompok yang heterogen dengan anggota yang memiliki kemampuan akademik, latar belakang budaya, dan gaya belajar yang beragam, mendorong terjadinya pertukaran ide dan perspektif yang berbeda. Pembagian peran yang jelas dalam kelompok membantu meningkatkan akuntabilitas dan fokus setiap anggota, serta memastikan bahwa semua orang

berkontribusi secara aktif. Guru yang melakukan pengawasan yang memadai dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada kelompok, menyelesaikan konflik yang mungkin timbul, dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi yang bermakna. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berkelompok memberikan dampak positif pada pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, berpikir secara terbuka, dan menyaring informasi yang relevan untuk mendukung argumen mereka. Proses ini membantu merangsang kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah.

Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan kepada para guru dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk menerapkan pembelajaran berkelompok sebagai salah satu strategi utama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kualitas pembelajaran siswa sekolah dasar. Fasilitas yang memadai, strategi pembelajaran yang inovatif, dan lingkungan belajar yang kondusif sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran ini. Guru harus cermat dalam memilih materi ajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan menggunakan model pembelajaran yang tepat, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan bermain peran. Interaksi yang positif dan konstruktif antar siswa dalam proses belajar mengajar juga harus difasilitasi dengan baik. Dengan menggabungkan fasilitas yang memadai, strategi pembelajaran yang inovatif, dan lingkungan belajar yang kondusif, diharapkan generasi muda yang memiliki kemampuan berpikir kritis, siap menghadapi tantangan masa depan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dapat tercipta. Pembelajaran berkelompok terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, di mana siswa didorong untuk bertukar ide, saling berargumentasi, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Hal ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal, komunikasi, dan pemecahan masalah, serta rasa tanggung jawab dan kepemimpinan.

## KESIMPULAN

Pembelajaran berkelompok menawarkan lingkungan yang dinamis dan interaktif, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Eikeland & Ohna, 2022). Dalam setting ini, siswa didorong untuk saling bertukar ide, mengajukan pertanyaan kritis, dan membangun argumen logis. Proses diskusi dan kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan yang logis. Lebih dari itu, pembelajaran berkelompok juga meningkatkan keterampilan interpersonal siswa, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini penting tidak hanya untuk perkembangan akademik mereka, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian yang positif.

Namun, keberhasilan pembelajaran berkelompok sangat bergantung pada beberapa faktor kunci. Kelompok yang heterogen dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam dapat meningkatkan kualitas diskusi dan pemecahan masalah (Purnaweni et al., 2022). Pembagian peran yang jelas dan pengawasan guru yang efektif juga penting untuk memastikan bahwa semua siswa berkontribusi dan mendapatkan manfaat maksimal dari proses pembelajaran. Guru memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memfasilitasi interaksi yang konstruktif antar siswa (Purba et al., 2024). Penggunaan strategi pembelajaran yang inovatif, seperti diskusi kelompok dan pemecahan masalah, dapat merangsang pemikiran kritis dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru juga perlu memberikan umpan balik yang membangun dan mendorong siswa untuk terus mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berkelompok, direkomendasikan agar guru:

1. Menciptakan kelompok yang heterogen untuk memaksimalkan pertukaran ide dan perspektif.
2. Menyusun peran yang jelas dalam setiap kelompok untuk memastikan partisipasi aktif dari semua anggota.
3. Memberikan bimbingan dan arahan yang tepat untuk membantu kelompok menyelesaikan konflik dan mencapai tujuan pembelajaran.
4. Menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan relevan untuk mendorong keterlibatan dan motivasi siswa.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan pembelajaran berkelompok dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kualitas pembelajaran siswa sekolah dasar. Keterampilan berpikir kritis yang terlatih sejak dini akan menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam dunia akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>
- Arini, Putri, M., Azzahra, N., & Lestari, W. D. (2024). Inovasi Sumber Belajar Berbasis Proyek (Project Based Learning) dalam Meningkatkan Keterampilan Kreatif dan Kolaboratif di Salah Satu SDN Kabupaten Bogor. *Karimah Taubid*, 3(2), 1466–1478. <https://doi.org/10.30997/karimahtaubid.v3i2.11803>
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- C. Abrami, Philip Gu, H., Yao, J., Zhou, L., & C. K. Cheung, A. (2021). A Quasi-Experimental Study of a Web-Based English Literacy Tool for Grade 3 Students in China. *ECNU Review of Education*, 4(1), 84–107. <https://doi.org/10.1177/2096531120972709>
- Eikeland, I., & Ohna, S. E. (2022). Differentiation in education: a configurative review. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 8(3), 157–170. <https://doi.org/10.1080/20020317.2022.2039351>
- Fadel, C., Bialik, M., Trilling, B., Schleicher, A., & ... (2017). Die vier Dimensionen der Bildung: Was Schülerinnen und Schüler im 21. Jahrhundert Lernen Müssen ....
- Fatih, M., Alfi, C., & Hadi, S. (2023). Analisis Kebijakan dan Kekuasaan pada Pendidikan. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 7(2), 201. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v7i2.642](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i2.642)
- Gokhale, D. R. (2021). Analytical Study of ‘Research’ Used As an Experimental Tool for Experiential Learning. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, July 2021, 1637–1648. <https://doi.org/10.53555/tojq.v12i3.1542>
- Glazer, E. M. (2003). *Using collaborative apprenticeship to examine factors and reciprocal interactions that affect a community of teachers’ integration of technology*. 314.
- Gillies, R. M., Millis, B., & Davidson, N. (2023). Contemporary Global Perspectives on Cooperative Learning: Applications Across Educational Contexts. In *Contemporary Global Perspectives on Cooperative Learning: Applications Across Educational Contexts*. <https://doi.org/10.4324/9781003268192>
- Greiff, S., Wüstenberg, S., Goetz, T., Vainikainen, M. P., Hautamäki, J., & Bornstein, M. H. (2015). A longitudinal study of higher-order thinking skills: working memory and fluid reasoning in childhood enhance complex problem solving in adolescence. *Frontiers in Psychology*, 6(July), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01060>
- Hussin, W. N. T. W., Harun, J., & Shukor, N. A. (2019). Online interaction in social learning environment towards critical thinking skill: A framework. *Journal of Technology and Science Education*, 9(1), 4–12. <https://doi.org/10.3926/jotse.544>
- Kerkman, D., & Johnson, A. (2014). Challenging Multiple-Choice Questions to Engage Critical Thinking. *InSight: A Journal of Scholarly Teaching*, 9, 92–97. <https://doi.org/10.46504/09201408ke>
- Lau, P., & Kwong, T. (2016). A Community of Practice to Assess Students’ Teamwork Skills in a Team-Based Learning Setting. *Learning Communities Journal*, 8(2), 93–106.
- Mad Noor Madjapuni, & Jamaluddin Harun. (2019). Digital Dalam Persekitaran Pembelajaran Critical Thinking Skills Through Digital Games in. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(28), 73–83.
- Malik GhilamAisha Shams Akhuzada, D. (2021). *A Study of Allama Iqbal’s Khudi and Critical Thinking: Thematic Analysis*. 7(1), 71–83.
- Purba, J. S., Nadapdap, A. S., Silalahi, L. B., & Samosir, L. (2024). Manajemen Pengembangan Model dan Pengawasan Supervisi Pendidikan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 92–104.
- Purnaweni, H., Widiyanto, D., Qomariah, A., & Suharso, P. (2022). Strengthening Good Governance as an Entry Point for Eradicating Corruption During the Covid-19 Pandemic. *KnE Social Sciences*, 2022, 914–927. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i9.10989>

- Samsudin, S., FAOZĪ, F., DLĪS, F., HAMBALĪ, S., & RĪYADĪ, D. N. (2023). Cooperative Learning Vs Direct Teaching in Basketball: Effects on Junior High School Students Basic Techniques. *International Journal of Disabilities Sports and Health Sciences*, 7(1), 132–140. <https://doi.org/10.33438/ijds.1371249>
- Slavin, R. E. (2014). Aprendizaje cooperativo y rendimiento académico: ¿por qué funciona el trabajo grupal? *Anales de Psicología*, 30(3), 785–791. <https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201201>
- Sri Fatoyah, Nayazik, A., & Wahyuni, A. (2020). Studi Komparasi Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (Nht) Dan Student Teams Achievement Division (Stad). *Al-Qalasadi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1), 50–55. <https://doi.org/10.32505/v3i2.1196>
- Sdn, S., Bogam, T., Kumai, K., & Tengah, I. (2021). Gagasan Konseptual Supervisor Pendidikan Tentang Pembelajaran Inovatif Model Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Guna Meningkatkan Mutu Guru Mengajar Educational Supervisor Conceptual About Innovative Learning Environmental Models As Learning Resources To Improve Teacher Quality Teaching. *Maret*, 6(1), 53–60. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/bitnet>
- Snyder, S., Edwards, L., & Sanders, A. (2019). An Empirical Model for Infusing Critical Thinking into Higher Education. *Journal on Excellence in College Teaching*, 30(1), 127–156.
- Yin, R. K. (2000). Case Study Research Design and Methods. In *SAGE Publication, Inc.* (Vol. 3, Issue 3).